

IMPLEMENTASI MODEL FRAGMENTED DALAM KURIKULUM MERDEKA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

¹Rina Marlina, ²Yanti Fitria, ³Yeni Erita ⁴Yusrani Fitri, ⁵Diana Gusti Alfiyanti

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Negeri Padang

¹rinamarlin403@gmail.com, ²yanti_fitria@fip.unp.ac.id, ³yenierita@fip.unp.ac.id

, ⁴yusranifitri9@gmail.com , ⁵dianagusti140707@gmail.com

ABSTRACT

The fragmented model is a curriculum where learning materials are presented in the form of subjects or subjects that are intact without any relation to other subjects. A different teacher teaches each subject and may be a different space. The Fragmented model is an approach to teaching and learning a whole subject without linking with other subjects. It is suitable for use with an independent curriculum in elementary schools where each subject is separate. For example, in learning Indonesian language there are five aspects, namely: Speaking, writing, listening, reading, and literary appreciation. In the implementation of learning Indonesian these five aspects are recommended thoroughly in accordance with the planned curriculum.

Keyword : Fragmented Model, Independent Curriculum, Elementary School.

ABSTRAK

Model fragmented (terpisah) merupakan kurikulum dimana bahan pelajaran disajikan dalam bentuk subject atau mata pelajaran yang utuh tanpa ada keterkaitan dengan mata pelajaran lain. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda. Model Fragmented (terpisah) merupakan suatu pendekatan belajar mengajar suatu mata pelajaran yang utuh tanpa mengaitkan dengan mata pelajaran lain. Sangat cocok digunakan dengan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar yang dimana setiap Mata Pelajarannya terpisah. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat lima aspek yaitu: Berbicara, menulis, menyimak, membaca, dan apresiasi sastra. Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia ini lima aspek tersebut dianjurkan secara menyeluruh sesuai dengan kurikulum yang telah direncanakan.

Keyword : Model Fragmented, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap anak didik. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan insan yang cerdas, kompetitif, dan kreatif. Pendidikan sebagai proses belajar

merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Guru sebagai salah satu sumber ilmu menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik. Sebagai pendidik guru pun harus tetap belajar, jika guru tidak meningkatkan ilmunya maka guru akan tertinggal dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Uum, 2017).

Belajar merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan umat manusia, sebab tanpa belajar kehidupan manusia tidak akan berarti dalam hidupnya. Belajar memiliki dimensi kehidupan yang berkaitan, karena itu untuk kesuksesan dalam belajar dibutuhkan guru, sistem nilai, moral, kekuatan, daya saing, perjuangan dan motivasi berprestasi. Belajar memberikan arti yang mendalam bagi setiap orang yang menggunakannya. Belajar sebagai sebuah wahana yang memberikan jalan terhadap setiap kebuntuan yang terjadi di dalam kehidupan (Uum, 2017).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, pengelolaan kelas (Arends, 2020: 7).

Menurut Johnson (dalam Trianto, 2017), untuk menegteahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu pada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu mampu meningkatkan kemampuan siswa sesuai standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

Untuk mencapai hal tersebut perlu diupayakan suatu pembelajaran yang bermakna melalui sebuah model. Dimana dengan model membuat peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk

menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya.

Melalui model pembelajaran *fragmented* diharapkan peserta didik bisa mendapatkan aspek proses dan produk yang sudah ditentukan. Dimana pengertian model pembelajaran *fragmentend* yaitu model pembelajaran yang di dalamnya terdapat penyusunan kurikulum berdasarkan ilmu-ilmu yang berbeda dan terpisah. Pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah yaitu hanya fokus pada satu disiplin mata pelajaran dalam (Alamendah :2013)

Menurut Anderson (2010) Merupakan model pembelajaran konvensional (umumnya) yang terpisah secara mata pelajaran. Hal ini dipelajari siswa tanpa menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda. Setiap mata pelajaran memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *fragmented* ini menunjukkan pengintegrasian secara implisit di dalam satu disiplin ilmu tertentu (intra disiplin). Di dalam masing-masing disiplin ilmu itu memiliki bagian-bagian atau bidang-bidang ilmu yang merupakan satu kesatuan dalam bidang ilmu tersebut. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat lima aspek yaitu: Berbicara, menulis, menyimak, membaca, dan apresiasi sastra. Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia ini lima aspek tersebut dianjurkan secara menyeluruh sesuai dengan kurikulum yang telah direncanakan.

Salah satu manfaat dari model *fragmented* ini adalah menjaga agar suatu matapelajaran terjaga keaslian dan kemurniannya tidak tercampuri dengan matapelajaran yang lainnya. Oleh karena itu model ini menyiapkan seorang guru yang betul-betul pakar atau ahli di bidang matapelajaran yang ia ajarkan dan mampu mengajarkan, menggali, dan memahami materi tersebut secara luas dan mendalam. Dan model ini juga memberikan “zona kenyamanan” bagi seluruh pesertanya artinya guru akan ditempatkan sebagai seorang sumber belajar, sedangkan siswa sebagai pencari ilmu yang berbeda. Dengan bantuan seorang guru siswa akan banyak mendapatkan manfaat dari model *fragmented* ini Arend (2012).

Model *fragmented* ini akan berguna apabila diterapkan pada sekolah dasar yang siswanya memiliki berbagai macam karakter yang berbeda dengan berbagai macam bidang ilmu yang ada yang nantinya siswa akan didorong untuk memilih jurusan yang paling mereka sukai. Dan model ini sangat bermanfaat pada tingkat menengah atas dan universitas di mana masing-masing siswa akan kita dorong untuk menentukan dan mengkhususkan bidang keahlian yang mereka miliki melalui serangkaian aktivitas seperti monitoring, pelatihan, serta kerja sama belajar. Selain itu model ini juga sangat bermanfaat untuk guru yang ingin lebih spesifik dalam keahliannya di bidang ilmu tertentu dan mengembangkan kurikulum yang ada dalam proses pembelajaran di kelas.

Dari penjelasan diatas maka model *fragmented* ini sangat cocok digunakan dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran,

Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (Kemendikbud :2020)

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut (Adit A :2019)

1. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.
2. Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
3. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat

murid dan sumber daya satuan pendidik.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisa informasi hasil publikasi baik itu dari buku ataupun melalui penelusuran jurnal yang relevan dan mendukung terhadap topik penelitian serta sumber tertulis lainnya (Andini et al., 2021), (Cahyono et al., 2019), (Junindra et al., 2021), (Zulmiyetri et al., 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Nurdin dan Hartati dalam (Izza et al., 2020) , penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian dimana sumber penelitian berasal dari data, memanfaatkan teori yang telah ada tersebut sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu teori. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian dari beberapa literatur (studi literatur). Peneliti mencari beberapa referensi e-article melalui platform *Google Scholar*, *science direct*, *semantic scholar* dan *Education Resources Information Center* (ERIC). Artikel jurnal yang diambil merupakan artikel-artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Hasil pengumpulan informasi dari artikel yang relevan tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) (Agustyaningrum et al., 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Halida (2016), model *fragmented* merupakan pengaturan kurikulum tradisional yang menentukan disiplin ilmu yang terpisah dan berbeda. Artinya model ini memisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain baik

waktu, pelaksanaan pembelajaran meskipun pelajaran tersebut masih dalam inter disiplin ilmu. Biasanya, dalam bidang akademik utama seperti matematika, sains, seni bahasa dan ilmu sosial. Seni rupa dan seni tari mengambil subjek yang tersisa dari seni, musik dan pendidikan jasmani yang sering dianggap “*soft subjects*” bila dibandingkan dengan “*hard core*” bidang akademik. Pengelompokan lain menggunakan kategori disiplin ilmu *Humaniora*, Ilmu Pengetahuan, Seni tari, dan seni rupa. Dalam standar kurikulum, area subyek ini diajarkan dalam isolasi, dengan tidak berusaha untuk menghubungkan atau mengintegrasikan mereka. Masing-masing dilihat sebagai entitas murni dalam dan dari dirinya sendiri. Meskipun mungkin ada tumpang tindih baik dalam ilmu-ilmu fisika dan kimia, hubungan antara keduanya secara implisit, tidak secara eksplisit, mendekati melalui kurikulum.

Model *Fragmented* merupakan konfigurasi kurikulum yang bermanfaat bagi sekolah-sekolah besar dengan populasi beragam di mana tentu saja dengan berbagai fasilitas yang menyediakan suatu spektrum sehingga subyek dapat menargetkan kepentingan-kepentingan khusus. Hal ini paling berguna pada tingkat universitas di mana siswa melakukan pelaksanaan pembelajaran di jalur studi khusus yang memerlukan pengetahuan para ahli untuk mengajar, mentoring, pembinaan, dan berkolaborasi. Sebelum tingkat universitas, model ini membantu guru, dalam persiapan sehingga dapat lebih terfokus. Ini adalah model yang baik bagi para guru yang ingin meneliti dengan hati-hati prioritas kurikulum sebelum menggunakan model lintas departemen untuk perencanaan lintas disiplin. Hal yang perlu diingat dari

model fragmented ini adalah bahwa tidak ada usaha untuk menghubungkan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lainnya. Dalam prakteknya model ini bisa terlihat dari cara guru mengajar dikelas yang mengelompokkan atau memisahkan pelajaran satu dengan yang lain.

Menurut Rusydi & Abdillah (2018) dan Halida (2016), beberapa karakteristik model pembelajaran terpadu tipe fragmented antara lain:

a. Setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah .

Model pembelajaran terpadu tipe fragmented merupakan tipe pembelajaran konvensional (umumnya) yang terpisah secara mata pelajaran. Mata pelajaran disampaikan guru dan dipelajari siswa secara terpisah tanpa ada usaha untuk menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan konsep pada mata pelajaran satu dengan yang lainnya.

b. Adanya keterpaduan konsep dari satu mata pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan logis.

Pengintegrasian dalam tipe fragmented terjadi secara implisif di dalam satu disiplin ilmu tertentu (intra disiplin). Di dalam mata pelajaran tersebut terdapat bagian-bagian atau bidang-bidang ilmu yang merupakan satu kesatuan dalam bidang ilmu tersebut. Bagian tersebut disampaikan secara runtut sehingga membentuk keterpaduan utuh yang saling berkesinambungan antar bagian-bagian tersebut.

c. Materi yang diajarkan berpusat pada konten (isi).

Dalam pembelajaran tipe fragmented, guru dan siswa akan lebih terfokus dalam mempelajari isi pada mata pelajaran tersebut. Dalam satu waktu guru dan siswa hanya

mempelajari satu mata pelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran yang berlangsung topik yang dibahas akan berfokus pada isi dari mata pelajaran tersebut.

Sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia. Dalam perubahan kurikulum yang digunakan saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar. Kurikulum merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan Pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis Pendidikan pasca endemi. Kurikulum merdeka yang lahir untuk mengatasi permasalahan Pendidikan di masa endemi ini merumuskan beberapa kebijakan baru yang secara konseptual memberikan kebebasan baik bagi lembaga maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui perubahan kurikulum ini diharapkan akan adanya perubahan dalam dunia Pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak berdasarkan kompetensi (Agustina dkk :2019). Konsep merdeka pada kurikulum merdeka sejalan dengan cita-cita dari Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada pembelajaran yang bebas sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif. Dengan adanya kebebasan tersebut, dijadikan sebagai dorongan bagi peserta didik

untuk bereksplorasi pengetahuannya sehingga tercipta karakter yang merdeka (Agustina dkk., 2017). Merdeka belajar ini terlahir karena ada banyaknya permasalahan yang terjadi di dunia Pendidikan namun lebih berfokus pada sumber daya manusia (Dahlan, 2020). Inti dari kebijakan merdeka belajar ini bertujuan untuk mengembalikan pengelolaan Pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah melalui fleksibilitas dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program Pendidikan (Kemendikbudristek, 2020). Namun permasalahannya, kurikulum merdeka belum diterapkan secara menyeluruh di sebaran sekolah wilayah Indonesia. Hanya ada beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan kelas 4. Padahal hanya dibutuhkan 2 kriteria dalam penerapan kurikulum merdeka yang cukup mudah. Kedua kriteria tersebut yaitu kesiapan kepala sekolah dalam mempelajari materi yang diberikan oleh kemendikbud serta pengisian formulir pendaftaran dan survei singkat yang dilakukan oleh pihak sekolah. Temuan penelitian sebelumnya menyatakan kurikulum merdeka ini cukup menarik dan melahirkan gagasan-gagasan baru sehingga berbeda dari kurikulum sebelumnya terutama dalam pelaksanaan pembelajarannya (Efendhi, 2013). Kurikulum ini ditetapkan sebagai opsi bagi Lembaga Pendidikan dan pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang merdeka atau yang lebih kita kenal dengan merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum merdeka lebih lanjut dengan memfokuskan perencanaan implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran pada kurikulum

merdeka di jenjang sekolah dasar atau madrasah.

Berikut penerapan model fragmented pada kurikulum merdeka kelas V Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia :

Menurut Rusydi & Abdillah (2018), langkah-langkah pembelajaran terpadu tipe fragmented yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakannya:

Membedah kurikulum.

Membedah kurikulum dilakukan dengan menganalisis kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Analisis ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Yang dilakukan adalah menentukan :

1. Konsep Modul Ajar
 - ❖ Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar.
 - ❖ Satuan pendidikan yang menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah, maka modul ajar tersebut dapat dipadankan dengan RPP Plus, karena modul ajar tersebut memiliki komponen yang lebih lengkap dibanding RPP.
 - ❖ Jika satuan pendidikan mengembangkan modul ajar secara mandiri, maka modul ajar tersebut dapat dipadankan dengan RPP.
 - ❖ Satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai perangkat ajar termasuk modul ajar atau RPP dengan kelengkapan komponen dan format yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Tujuan pengembangan modul ajar Mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran.

Pendidik memiliki kemerdekaan untuk:

memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik, atau menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Kriteria yang harus dimiliki modul ajar adalah:
 - a. Esensial: Pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
 - b. Menarik, bermakna dan menantang: Menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
 - c. Relevan dan kontekstual: Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks waktu dan tempat peserta didik berada.
 - d. Berkesinambungan: Keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.
3. Komponen Modul Ajar
Yang dimaksud Komponen modul ajar adalah dasar dalam penyusunan modul ajar dan untuk kelengkapan persiapan pembelajaran. Komponen modul ajar bisa ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhannya. Tidak semua komponen berikut wajib tercantum dalam modul ajar

yang dikembangkan oleh pendidik. Pendidik di satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul ajar sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Menentukan subjek atau mata pelajaran.

Guru harus menentukan subjek atau mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Yaitu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Membuat daftar topik yang akan diajarkan sesuai dengan subjek.

Dalam langkah ini, guru harus membuat daftar topik-topik yang akan diajarkan.

CAPAIAN PEMBELAJARAN :

Pada akhir fase ini, Peserta didik mampu menganalisis informasi berupa fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informasional dan fiksi yang disajikan dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) dan audio.

TUJUAN PEMBELAJARAN :

Memahami Menyimak - fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informasional dan fiksi

Langkah selanjutnya membuat skala prioritas dari daftar topik yang sudah ditentukan.

DESKRIPSI UMUM

Peserta didik akan menggali kemampuan menerapkan Menyimak - fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri

objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informasional dan fiksi.

AKTIVITAS

1. Studi pustaka terkait Menyimak - fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informasional dan fiksi
2. Menggali informasi mengenai Menyimak - fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informasional dan fiksi
3. Membuat rangkuman materi Menyimak - fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informasional dan fiksi dibuku catatan

Mendiskusikan dengan guru sejawat mengenai ketepatan penyusunan topik

Coba berdiskusi dengan sesama guru kelas untuk mendapatkan ide baru atau untuk mendapatkan suasana belajar yang lebih menarik bagi siswa, pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton.

D. Kesimpulan

Merupakan model pembelajaran konvensional (umumnya) yang terpisah secara mata pelajaran. Hal ini dipelajari siswa tanpa menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda. Setiap mata pelajaran

memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya.

Dari penjelasan diatas maka model fragmented ini sangat cocok digunakan dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, A. (2019). Gebrakan “Merdeka Belajar”, Berikut 4 Penjelasan Mendikbud Nadiem. KOMPAS.Com.
<https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/12/12591771/gebrakan-merdeka-belajar-berikut-4-penjelasan-mendikbud-nadiem?page=all>
- Agustina, D., Kaniawati, I., & Suwarma, I. R. (2017). Penerapan Pembelajaran Berbasis Stem (Science, Technology, Engineering and Mathematics) Untuk Meningkatkan Kemampuan Control of Variable Siswa Smp Pada Hukum Pascal. VI, SNF2017-EER-
- Agustina, D., Kaniawati, I., Suwarma, I. R., Sari, K., Ahmad Dahlan, Adit, A., Seftia, I., Widiyanti, R., Mizan, S., Arikunto, S., Hadi, S., Prasetyo, I., Sugiyono, Mohammad Yazdi, Mahnun, N., Muhson, A., Sanderson, P., Rosenberg, M., Hamonangan,

- T., ... Sugiyono. (2019). Gebrakan “Merdeka Belajar”, Berikut 4 Penjelasan Mendikbud Nadiem. KOMPAS.Com, 5(1), 27–35.
- Ahmad Dahlan. (2017). Pembelajaran berbasis Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM). Eureka Pendidikan.
- Alamendah. 2013. Pembelajaran Terpadu Tipe Connected. Tersedia :
Journal424.wordpress.com/2013/02/10/Pembelajaran-Terpadu-Tipe-Connected. (online). Diakses 03 Juli 2014.
- Efendhi, E. S., & Susilowibowo, J. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Buku Berjendela sebagai Pendukung Implementasi Pembelajaran Berbasis Scientific Approach pada Materi Jurnal Khusus. Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), 2(2), 1–6.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15.
- Kemdikbud. (2020). Buku panduan merdeka belajar – kampus merdeka. Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan. Diakses dari artikel internet <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safaruddin. (2019). *Penulisan Karya Ilmiah*. 171.